

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai dua hal, yaitu (1) deskripsi awal keterampilan menulis siswa, dan (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning*

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### a. Deskripsi Awal Keterampilan Menulis Anekdot

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengalaman siswa dalam menulis anekdot. Data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Angket Pratindakan**

No	Pertanyaan	Ops	
		Ya	Tidak
1.	Apakah Anda merasa senang menulis?	53,33%	46,67%
2.	Apakah kegiatan menulis anekdot sering dilakukan disekolah?	20%	80%
3.	Apakah Anda mengetahui manfaat yang akan diperoleh jika mampu menulis anekdot?	26,67%	73,33%
4.	Apakah Anda sering merasa kesulitan menuangkan ide ketika menulis anekdot?	76,67%	23,33%
5.	Apakah Anda memiliki keinginan agar dapat menulis anekdot dengan baik?	90%	10%
6.	Menurut Anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan menulis anekdot?	100%	0%

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya

menulis anekdot. Melalui angket informasi awal tabel tersebut diketahui bahwa tingkat minat siswa kelas X IPS 4 SMAN 1 Gondang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot masih rendah, dibuktikan dengan persentasi sebanyak 53,33% siswa. 76,67% siswa masih merasa kesulitan menuangkan ide dalam menulis anekdot. Hal ini dikarenakan siswa jarang berlatih menulis anekdot di rumah maupun di sekolah. Namun demikian, mereka sadar bahwa pembelajaran menulis anekdot memerlukan banyak latihan dan siswa berkeinginan dapat menulis anekdot dengan baik dibuktikan dengan 90% siswa yang berminat. Pembelajaran yang dilakukan selama ini dirasa belum membuat siswa mahir dalam menulis, khususnya menulis anekdot.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, yaitu sulitnya menuangkan ide ketika menulis anekdot. Selanjutnya setelah mendapatkan informasi awal keterampilan siswa dalam menulis anekdot, peneliti bersama kolaborator mengadakan tes sebelum siswa dikenai tindakan (pratindakan) kegiatan menulis anekdot. Siswa diberi tugas untuk membuat tulisan anekdot dengan tema bebas.

Pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan awal menulis anekdot kelas X IPS4 SMAN 1 Gondang. Untuk mengetahui skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan menulis anekdot, peneliti menghitung jumlah skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah

siswa pada kelas X IPS4 SMAN 1 Gondang. Skor rata-rata aspek keterampilan menulis anekdot siswa kemudian dikategorikan.

Banyak siswa yang mengeluh, terlihat kebingungan, dan saling bertanya dalam praktik menulis anekdot. Beberapa siswa bahkan ada yang terlihat kurang serius atau bercanda dengan teman-temannya sehingga suasana pada saat itu cenderung tidak kondusif. Waktu yang diberikan guru, banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan tulisan anekdot yang ditugaskan. Ada siswa yang berjalan-jalan menghampiri meja temannya untuk melihat pekerjaan teman. Kelas X IPS4 memang dikenal sebagai kelas yang kurang kondusif pada saat proses pembelajaran. Apabila siswa merasa kesulitan atau bosan maka siswa sulit untuk dikontrol. Ternyata setelah guru mencermati tulisan beberapa siswa tersebut, tulisannya masih acak-acakan. Siswa terlihat kesulitan dalam mengembangkan ide-idenya dalam praktik menulis anekdot.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan lembar catatan lapangan berikut.

Siswa kesulitan menentukan tema yang pas sehingga banyak siswa yang ribut dan berjalan ke meja teman lain untuk bertanya. Dua orang siswa izin ke toilet. Beberapa siswa di barisan meja depan berkonsentrasi mengerjakan walaupun sesekali nampak kebingungan. Melihat banyak siswa yang kebingungan, guru menyela waktu pengerjaan kemudian kembali memberikan pengarahannya. Setelah beberapa menit berlalu ada salah satu siswa yang duduk paling belakang bertanya, Bu, temanya bebas? sontak siswa lain yang mendengar tertawa dan ngengolokolok si penanya karena dia tidak mendengarkan.

Mau menulis anekdot tentang apa? Apa sudah menentukan tema apa yang akan dikembangkan? Tanya guru kepada salah satu siswa. Siswa itu pun menjawab dengan malu-malu *Nggak tau* Bu, mau menulis tentang apa, belum punya ide, ini baru corat coret saja, Bu.

Berikut ini disajikan hasil observasi proses pembelajaran menulis anekdot siswa kelas X IPS4 SMAN 1 Gondang pada tahap pratindakan.

**Tabel 4**

**Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X IPS4  
SMAN 1 Gondang pada Pratindakan**

No.	Aspek	Indikator	Persentase
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran.	50%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	48%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar.	46%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas.	60%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Saat pratindakan, proses pembelajaran menulis anekdot tergolong masih rendah. Terbukti persentase situasi belajar hanya sebesar 50%. Perhatian siswa terhadap pelajaran sebesar 48% dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sebesar 46%. Ketiga aspek tersebut tergolong dalam kualifikasi cukup. Sedangkan, suasana proses pembelajaran di kelas sebesar 60%, termasuk dalam kualifikasi baik.

Penilaian penulisan anekdot menggunakan pedoman penilaian anekdot yang mencakup lima aspek, yaitu (1) isi dengan skor maksimal 30, (2) organisasi dengan skor maksimal 20, (3) kosakata dengan skor maksimal 25, (4) penggunaan bahasa dengan skor maksimal 20, (5)

mekanik dengan skor maksimal 5. Penilaian penulisan anekdot dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator dalam tabel berikut.

**Tabel 5**

**Hasil Perolehan Nilai Rata-rata**

**Menulis Anekdote Siswa saat Pratindakan**

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					Jumlah
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	
1	S1	0	0	0	0	0	0
2	S2	21	13	16	14	3	67
3	S3	15,5	13	12	16,5	3	60
4	S4	23	14	13	13	3	66
5	S5	21,5	13	12	16,5	2,5	65,5
6	S6	0	0	0	0	0	0
7	S7	20	13	13	17	3	66
8	S8	20,5	11,5	12,5	16,5	3	64
9	S9	21,5	11,5	12,5	17	3	65,5
10	S10	21	14	13,5	17	3	68,5
11	S11	19,5	13	11,5	16,5	3,5	64
12	S12	20	11,5	11,5	16	3	62
13	S13	19	13	11	16	2,5	61,5
14	S14	20	14	13	16,5	3,5	67
15	S15	19	14	15	16	3	67
16	S16	20,5	13,5	13	15,5	3,5	66
17	S17	19,5	13	11,5	16,5	3	63,5
18	S18	21	13	13	13	3	63
19	S19	17	13	12	14	2	58
20	S20	22	16	13	12	3	66
21	S21	21,5	14	13	13	3	64,5
22	S22	0	0	0	0	0	0
23	S23	21	13	12,5	16	3	65,5
24	S24	20	12,5	14	16,5	3	66
25	S25	21	12,5	12,5	16,5	3	65,5
26	S26	20	13	13	12	3	61

27	S27	20	13	13	14	2	62
28	S28	21	13	13	14	2,5	63,5
29	S29	21	14	11,5	16	3	65,5
30	S30	16	13	13	16,5	3	61,5
31	S31	21	14	13	17,5	3	68,5
32	S32	20	12,5	14	17,5	3,5	67,5
JUMLAH		584	381,5	371,5	449	85,5	1871,5
RATA-RATA		20,13	13,15	12,81	15,48	2,94	<b>64,53</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 68,5 diraih oleh dua orang siswa, S10 dan S31 termasuk dalam skor cukup, sedangkan skor terendah 58 sebanyak satu siswa yaitu S19. Skor rata-rata tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Jumlah keseluruhan siswa kelas X IPS4 adalah 32 siswa, namun ada tiga siswa yang berhalangan hadir.

Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 64,53. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X IPS4 SMAN 1 Gondang saat dilakukan pratindakan termasuk rendah. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru, jika dilihat dari sumber daya manusianya, hasil tersebut masih sangat kurang, mengingat siswa SMAN 1 Gondang adalah siswa-siswi yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Jika dilakukan penggalan lebih dalam serta potensi mereka dikembangkan dengan cara yang bervariasi dan inovatif, dipastikan siswa akan menghasilkan tulisan anekdot yang lebih kreatif. Dalam menulis anekdot terdapat lima aspek yang harus

diperhatikan yaitu, isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

Berikut penjelasannya.

#### 1. Aspek Isi

Aspek isi mempunyai empat kriteria, yaitu kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan kesinambungan. Tema dalam pratindakan kali ini tidak ditentukan oleh guru, siswa diberi kebebasan untuk menentukan tema sendiri. Maka dari itu, setiap siswa memiliki tema yang dapat dikembangkan sesuai kreativitas masing-masing.

Kesesuaian cerita disesuaikan dengan cerita yang telah dikembangkan oleh siswa. Rata-rata siswa sudah dapat mengembangkan tema yang telah dipilih dan siswa mengembangkan tema dengan cukup. Kreativitas siswa yang ditampilkan oleh siswa masih kurang, siswa kurang meragamkan peristiwa yang ada, rata-rata hanya memiliki satu peristiwa tanpa adanya peristiwa pendukung yang berguna untuk memperkuat cerita. Dengan hasil rata-rata kreativitas dalam mengembangkan cerita hanya mencapai 20,13 dari skor maksimal 30.

#### 2. Aspek Organisasi

Aspek organisasi berkaitan dengan struktur anekdot yang mencakup lima hal, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi mengacu pada penggambaran ide pokok. Orientasi mengacu pada kalimat penjelas, sebagai penjelasan dari abstraksi. Krisis berisi

masalah, dalam teks anekdot krisis tersebut mengacu pada hal-hal yang lucunya. Reaksi adalah respon yang dilontarkan oleh pelaku atau pemain lain terkait krisis yang ditimbulkan. Koda mengacu pada refleksi, evaluasi atau penutup dalam cerita.

Skor rata-rata aspek organisasi yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 13,15 dengan skor maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa skor tersebut masuk pada kategori baik. Pada tahap pratindakan ini, tulisan siswa masih menonjol pada satu unsur saja, yaitu aspek orientasi. Sebagian besar tulisan siswa kurang menonjolkan krisis lebih mendalam. Maka dari itu, aspek organisasi pada tulisan anekdot siswa perlu ditingkatkan.

### 3. Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek ketiga yang dinilai dalam tulisan anekdot siswa adalah aspek penggunaan bahasa. Aspek ini mengacu pada struktur kalimat dan keefektifan kalimat. Pada pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 12,81 dari skor maksimal 20. Pada tahap pratindakan, masih banyak kesalahan dalam hal penggunaan kalimat. Kesalahan tersebut antara lain penulisan terlalu panjang dan struktur kalimat masih berantakan.

### 4. Aspek Kosakata

Aspek yang keempat dalam kriteria keterampilan menulis anekdot siswa adalah aspek kosakata. Aspek ini mengacu pada penggunaan potensi kata atau pemilihan kata. Pada pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas

pada aspek ini sebesar 15,48 dari skor maksimal 25. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, diketahui bahwa aspek ini masuk dalam kategori cukup baik. Pada aspek ini masih terdapat kesalahan siswa dalam hal penggunaan kosakata. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata-kata yang tidak baku yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

#### 5. Aspek Mekanik

Aspek terakhir adalah aspek mekanik. Aspek mekanik mengacu pada penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Pada pratindakan diperoleh skor rata-rata kelas aspek ini sebesar 2,94 dari skor maksimal 5. Berdasarkan skor rata-rata tersebut, dapat diketahui bahwa aspek ini masuk dalam kategori cukup. Tulisan siswa masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda petik, titik, koma, dan huruf kapital. Selain itu, siswa juga kurang dapat memahami antara penulisan kata depan dan awalan. Untuk itu, perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Berdasarkan deskripsi pada setiap aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X IPS4 masuk dalam kriteria cukup. Oleh karena itu, keterampilan menulis anekdot siswa kelas X IPS4 perlu ditingkatkan. Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil diskusi tersebut, maka peneliti dan kolaborator sepakat menggunakan strategi pembelajaran yang menarik yang dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi *Genius Learning*. Dengan

diterapkannya strategi ini, keterampilan menulis anekdot siswa akan meningkat.

#### **4.2 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Anekdote dengan Strategi *Genius Learning* di Kelas X IPS4 SMAN 1 Gondang**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* pada siswa kelas X IPS4 dilaksanakan dua siklus. Penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia, yaitu Ibu Timro'atul Fatimahtuzzahro, S.Pd. sebagai pengajar sekaligus kolaborator. Kegiatan pembelajaran dari pratindakan sampai siklus kedua dilaksanakan oleh guru. Sementara peneliti (mahasiswa) mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

##### **a. Siklus 1**

###### **1. Perencanaan Siklus 1**

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus 1 ini dirancang oleh peneliti bersama guru Bahasa Indonesia, Timro'atul Fatimahtuzzahro, S.Pd. Perencanaan disusun bertujuan merencanakan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa. Setelah dilakukan tes awal menulis anekdot diketahui skor rata-rata kemampuan siswa sebesar 64,53. Skor rata-rata tersebut tentu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu

75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 75. Berdasarkan hasil yang ada, peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menggunakan media karton struktur berbantu kata krisis yang sudah ditentukan.

Pada setiap siklus terdiri dari tiga tahap, pada tahap pertama selama siklus I peneliti dan kolaborator berencana melakukan perbaikan pembelajaran menulis anekdot pada siswa kelas X IPS4. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot. Hal itu dengan melihat minat, kondisi kelas dan siswa, skenario pembelajaran, pedoman penilaian, dan penunjang dalam melakukan penelitian. Semuanya dijabarkan dalam persiapan sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan siswa dalam kondisi sebaik mungkin.
- b. Menyiapkan RPP.
- c. Persiapan materi yang berkaitan dengan menulis anekdot yang akan disampaikan kepada siswa.
- d. Persiapan media yang akan digunakan yaitu media karton struktur. Karton struktur yang digunakan pada siklus 1 ini berisi struktur anekdot dan contoh kasus anekdot.
- e. Memastikan guru telah mengerti tentang strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis anekdot.
- f. Menyiapkan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk memahami struktur anekdot.

- g. Menyiapan alat pengumpul data penelitian seperti catatan lapangan dan kamera.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

### a Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus I, pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai menulis anekdot. Guru menyampaikan materi mengenai definisi teks anekdot. Siswa juga memperhatikan penjelasan guru mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam tulisan anekdot agar menjadi tulisan anekdot yang baik. Kemudian guru menjelaskan tentang strategi *Genius Learning* yang akan diterapkan untuk membantu dalam menulis anekdot. Setelah itu, siswa memperhatikan contoh kasus anekdot yang ada di lingkungan sekolah yang diberikan guru. Adapun langkah-langkah siklus 1 adalah sebagai berikut.

1. Guru masuk kelas memberikan apersepsi positif kepada siswa yang sudah masuk kelas. Beberapa anak yang terlihat lesu dan mengantuk dipersilahkan untuk mencuci muka.
2. Guru mengulang pelajaran yang lalu dan menghubungkannya dengan pengetahuan siswa sebelumnya mengenai teks anekdot.
3. Guru kemudian memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi agar siswa dapat mempersiapkan pikiran mereka menjangkau pelajaran tentang teks anekdot.

4. Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk merangsang pemikiran lebih mendalam tentang teks anekdot.
5. Guru menuntun siswa untuk menetapkan tujuan bersama dalam mempelajari teks anekdot.
6. Guru menggunakan media yang sesuai dengan kondisi siswa, saat itu karton struktur adalah media yang digunakan guru untuk mengasah kemampuan mencocokkan struktur anekdot dengan teksnya.
7. Siswa diminta berpasangan agar dapat memaksimalkan kinerja dalam mengerjakan.
8. Guru membagikan lembar kerja yang berisi teks anekdot dan strukturnya, masing-masing pasangan diminta menulis bagian-bagian anekdot ke dalam strukturnya. Berikut catatan lapangan mengenai hal tersebut.

Guru lalu menginstruksikan siswa untuk membuat kelompok berpasangan. Setelah itu, guru membagikan lembar kerja yang berisi teks anekdot. Siswa diminta mengelompokkan teks tersebut ke dalam struktur anekdot yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Guru memberikan waktu pengerjaan selama 30 menit. Setelah selesai, satu per satu kelompok mengumpulkan pekerjaannya.
--

9. Setelah masing-masing kelompok siswa selesai mengerjakan dan mengumpulkan, guru menginstruksikan tentang ringkasan pembelajaran anekdot hari ini, setelah itu salah satu siswa diminta menyampaikannya.

Guru memberikan kebebasan dalam memilih pasangan. Jumlah siswa keseluruhan 32 siswa, 2 siswa absen. Jadi, terdapat 15 pasangan. Lembar kerja tersebut digunakan untuk membangkitkan semangat siswa bahwa mempelajari dan membuat teks anekdot itu tidak susah.

#### b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua siklus I ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan sapaan yang hangat tak lupa mempresensi kehadiran. Saat itu siswa hadir semua. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis anekdot secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi. Pertemuan kedua ini guru memberikan tindakan-tindakan kepada siswa, sebagai berikut.

1. Guru menginstruksikan siswa untuk membuka ringkasan pelajaran lusa mengenai anekdot.
2. Guru menempelkan struktur anekdot di papan tulis dibantu oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam mengingat struktur anekdot.
3. Guru menginstruksikan siswa untuk kembali berpasangan kemudian bekerja sama membuat teks anekdot.
4. Sebelumnya, guru memberikan permasalahannya terlebih dahulu, yaitu tentang nama JAKARTA kependekan dari Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok juga Ada. Hal tersebut untuk mempermudah siswa mengembangkan ide.
5. Setelah itu, siswa diminta menulis draf karangan anekdot.

6. Siswa menulis teks anekdot secara berpasangan berdasarkan krisis yang sudah ditentukan.
7. Guru membimbing siswa tentang aturan mekanik dalam menulis, seperti harus memperhatikan tanda titik, koma, dan tanda petik pada kalimat langsung.
8. Siswa dibebaskan untuk mengerjakan di luar kelas dengan catatan tidak mengganggu kelas lain. Hal tersebut tertulis di lembar catatan lapangan berikut.

<p>Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan selama 40 menit. Guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan di taman, di halaman, atau di mana pun yang mereka suka. Diharapkan siswa lebih santai dan menemukan inspirasi untuk mengerjakan. Beberapa siswa berkelompok di ruang kelas sebelah yang kebetulan kosong, sebagian kelompok mengerjakan di depan kelas, satu kelompok mengerjakan di taman depan kelas. Tidak banyak yang berkelompok di taman karena saat itu cuaca sedang panas, jadi siswa memilih untuk berkelompok di dalam kelas saja.</p>
--

9. Guru pun ikut berperan dalam memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa jika masih ada siswa yang merasa belum jelas.
10. Pada pukul 13.15 WIB, ada beberapa siswa yang sudah selesai. Namun, ada juga siswa yang belum dan masih terlihat asik menulis. Kemudian guru pun mengingatkan batas waktu masih 15 menit untuk menyelesaikan penulisan teks anekdot. Spontan bagi siswa yang belum selesai menulis teks anekdotnya menjadi terlihat agak panik dan malah ada beberapa siswa yang asik bertanya kepada kelompok lain, bahkan melihat pekerjaan kelompok lain. Suasana kelas menjadi sedikit gaduh. Guru pun segera menegur siswa yang mengobrol dan melihat pekerjaan temannya tersebut. Guru juga memperingatkan kepada siswa bahwa jika siswa hanya asik

bertanya atau melihat pekerjaan temannya, maka waktu untuk menulis hanya akan tersita habis untuk hal tersebut.

11. Setelah selesai tahap menulis, siswa kemudian kembali ke kelas. Bertepatan dengan itu, bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi.
12. Guru memberikan pekerjaan rumah terkait teks anekdot untuk mengasah kemampuan beranekdot.
13. Guru memberikan kesimpulan pembelajaran hari tersebut mengenai menulis anekdot dengan bantuan bagian struktur krisisny.
14. Guru memberikan aktivasi serta reflex.
15. Akhir kegiatan, guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa menutup pelajaran.

Pada pertemuan kedua ini, sebagian siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Guru lebih berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi siswa yang merasa belum jelas. sehingga siswa sudah lebih memahami apa yang akan mereka lakukan untuk menulis sebuah teks anekdot.

### c. Pertemuan Ketiga

1. Pada pertemuan ketiga siklus I ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mempresensi kehadiran, serta memotivasi siswa.
2. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, yaitu tahap penyuntingan. Siswa kembali duduk berpasangan menurut pasangan masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya.

3. Guru membagikan hasil teks anekdot yang telah selesai ditulis siswa kekelompoknya. Sebelum guru melanjutkan tahap berikutnya dalam menulis teks anekdot, terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa, Apakah masih ada yang merasa kesulitan dalam penulisan teks anekdot yang telah dilakukan pada Senin lalu? Kemudian siswa pun serentak menjawab, Tidak ada yang merasa kesulitan. Guru pun merasa senang melihat siswanya sudah dapat memahami teknik yang baru bagi mereka.
4. Kemudian siswa segera mulai melakukan tahap penyuntingan hasil pekerjaan milik kelompok lain dengan bimbingan dari guru mengenai aspek mekanik dan bahasa yang digunakan.
5. Pada tahap penyuntingan ini, guru dan peneliti lebih banyak mengamati dan mendampingi siswa dalam melakukan penyuntingan.
6. Setelah selesai disunting, tulisan-tulisan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki, proses tersebut dinamakan proses revisi.
7. Siswa memperbaiki tulisan anekdot mereka yang telah disunting tersebut dengan menulis ulang di lembar kertas yang telah diberikan oleh guru. Untuk kali ini, siswa terlihat sadar akan tugasnya masing-masing dan tidak ada siswa yang asik bertanya atau melihat pekerjaan temannya.
8. Setelah seluruh siswa selesai melakukan revisi, guru menyuruh perwakilan dari setiap kelompok untuk mendemonstrasikan hasil teks anekdot mereka. Satu per satu kelompok membacakannya di depan kelas. Siswa yang lain nampak antusias dan sesekali tertawa karena materi yang disampaikan tersebut.

9. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas, guru memberikan masukan serta rasa bangga, karena tulisan anekdot siswa sudah mulai menarik.
10. Tak terasa jam pelajaran selesai, siswa kemudian mengumpulkan hasil yang telah dipublikasikan tadi ke guru.
11. Tak lupa sebelum menutup pelajaran guru memberikan masukan dan kesimpulan terhadap pembelajaran penyuntingan anekdot kali ini, serta menghimbau siswa untuk sering membaca agar lebih banyak pengetahuan terkait tulisan.

### 3. Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi genius learning, peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan dan observasi dideskripsikan dalam catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

#### a. Keberhasilan Proses

Pada saat pelaksanaan kegiatan menulis anekdot dengan menggunakan strategi *Genius Learning*, siswa terlihat lebih bersemangat. Meskipun masih ada siswa yang ramai, tetapi suasana masih kondusif. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa secara tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi

dan kelas, pelaksanaan menulis anekdot menggunakan strategi *Genius Learning*, alokasi waktu, pembimbingan terhadap siswa, penguasaan media dengan strategi, kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan.

Keberhasilan proses siklus 1 dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pembelajaran di siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang menyahut asal-asalan pertanyaan guru, tidak menjawab pertanyaan saat ditunjuk, dan siswa kurang memperhatikan pelajaran.

Aktivitas siswa pada awal tindakan pembelajaran cenderung pasif. Hal ini terbukti dari tabel pengamatan berikut.

**Tabel 6**

**Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote**

**Siswa Kelas X IPS4 pada Siklus 1**

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran.	48%	60%	68%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	56%	62%	68%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar.	48%	56%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas.	50%	60%	65%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Saat memasuki tahap menulis anekdot pada siklus 1, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis anekdot. Berdasarkan pengamatan aspek situasi belajar mengalami peningkatan sebesar 20% dari pertemuan 1 dan 3. Perhatian siswa meningkat 12%, dari 56% menjadi 68%. Siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, terbukti meningkat 22% dari pertemuan 1 ke pertemuan 3. Suasana belajar mengajar sudah mulai kondusif, meningkat 15%. Berikut situasi pembelajaran pada siklus 1. Saat siswa diinstruksikan untuk membuat teks anekdot siswa mulai merasa kurang antusias. Namun, setelah guru menentukan permasalahan atau bagian krisisnya, siswa mulai sedikit bersemangat, ditambah lagi dengan membebaskan untuk mengerjakan secara berpasangan. Suasana yang diciptakan oleh guru juga sangat bersahabat dan santai, sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan kondisi yang kaku.

<p>Siswa antusias dalam menyunting hasil pekerjaan kelompok lain. Sesekali siswa bertanya kepada guru mengenai hal yang mereka anggap janggal. Para siswa sudah mulai fokus dengan pekerjaannya dan tidak mengganggu kelompok lain seperti pada pertemuan sebelumnya.</p>
---

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selama siklus I, secara keseluruhan guru sudah berperan dengan baik. Guru mampu dengan cukup baik menyampaikan materi, menguasai kelas, mengalokasikan waktu,

menguasai strategi yang diterapkan, memberikan tugas, membimbing siswa, mengevaluasi hasil dan memantau siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah sangat mengenal dekat siswanya sehingga paham dengan hal-hal apa yang harus dilakukan.

#### b. Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari peningkatan hasil tes menulis anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes sebelum dikenai tindakan (pratindakan).

Tes keterampilan menulis anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

**Tabel 7**

#### **Hasil Perolehan Nilai Rata-rata**

#### **Menulis Anekdote Siswa saat Siklus 1**

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	24	14	15	19	4	76
2	S2	23	16	15	16	4	74
3	S3	24	16	14	20	4	78
4	S4	26	15	16	20	4	81
5	S5	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
6	S6	24	14	13	18	3	72
7	S7	26	16	16	20	4	82
8	S8	26	16	16	20	4	82
9	S9	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
10	S10	23	16	16	18	4	77

11	S11	26	16	16	18	4	80
12	S12	23	16	16	18	4	77
13	S13	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
14	S14	24,5	16,5	15	19,5	3	78,5
15	S15	24	16	13	17	4	74
16	S16	23	16	14	18	4	75
17	S17	24	18	14	19	4	79
18	S18	22	15	13	19	4	73
19	S19	20	13	12	16	3	64
20	S20	26	15	16	20	4	81
21	S21	23	16	14	18	4	75
22	S22	20	17,5	16,5	16	3,5	73,5
23	S23	24	14	15	19	4	76
24	S24	26	16	16	18	4	80
25	S25	24	16	13	17	4	74
26	S26	24	18	14	19	4	79
27	S27	24	14	13	18	3	72
28	S28	23	16	15	16	4	74
29	S29	20	13	12	16	3,5	64,5
30	S30	23,5	16	14,5	14,5	3,5	72
31	S31	22	15	13	19	4	73
32	S32	24	16	14	20	4	78
JUMLAH		754	502	466	576	120,5	2418,5
RATA-RATA		23,56	15,69	14,56	18,00	3,77	<b>75,58</b>

Keberhasilan produk dapat dilihat hasil tulisan siswa yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I. Hasil siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal (pratindakan) sebelum menggunakan strategi genius learning. Peningkatan terjadi pada hasil siklus I menulis teks anekdot dengan skor rata-rata 75,58 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal hanya mencapai skor rata-rata 64,53. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 11,05 poin. Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita sesuai dengan

tema dan mampu berkreaitivitas dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik.

#### 4. Refleksi

Dalam diskusi antara peneliti dan guru dalam siklus I, ditarik kesimpulan bahwa tindakan-tindakan yang diberikan pada siklus I belum memberikan peningkatan keterampilan menulis anekdot yang baik. Hal tersebut terlihat dari nilai siswa yang belum memenuhi KKM. Adapun beberapa yang menghambat siswa dalam pencapaian nilai KKM adalah kesalahan ejaan, penulisan huruf kapital, dan tanda baca.

#### b. Siklus II

##### 1. Perencanaan Siklus II

Pada siklus II, tindakan yang diberikan hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Dalam siklus II ada beberapa penambahan tindakan sebagai perbaikan tindakan siklus I. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran menulis teks anekdot lebih optimal, baik dilihat dari proses maupun hasilnya. Perencanaan dan persiapan yang dilakukan dalam siklus I adalah sebagai berikut.

- a Menyiapkan materi menulis anekdot yang akan disampaikan pada siswa.
- b Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan bimbingan dan persetujuan dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- c Menyiapkan lembar tes keterampilan menulis teks anekdot.
- d Menyiapkan angket pascatindakan.
- e Menyiapkan catatan lapangan dan alat dokumentasi sebagai perekam data.
- f Menyiapkan video *Stand Up Comedi*.
- g Guru memberikan motivasi lebih untuk meningkatkan keantusiasan, keefektifan, rasa percaya diri, perhatian/fokus, dan keberanian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks anekdot. Hal ini dilakukan dengan cara siswa yang masih terlihat bercanda dengan temannya, tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, dan kurang percaya diri.
- h Guru menyuruh siswa untuk lebih memperhatikan tata penulisan dan kerapian tulisan siswa.
- i Guru lebih memperhatikan alokasi waktu dalam proses pembelajaran menulis anekdot pada siklus II, karena pada siklus I di saat tahap publikasi, guru kurang memperhatikan waktu sehingga publikasi hanya dilakukan oleh beberapa kelompok saja. Guru membatasi waktu setiap tahapan mulai dari pramenulis, pengembangan teks anekdot, penyuntingan, revisi, hingga publikasi/ demonstrasi.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Hanya saja, media yang digunakan lebih variatif. Pada siklus 1 yang hanya menggunakan media karton struktur, pada siklus II ini menggunakan rekaman video *Stand Up Comedi* dan menggabungkannya dengan teknik

kombinasi, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif mengolah dan membuat teks anekdot menjadi cerita yang original.

Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan.

a Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama siklus II ini, kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.15 WIB. Rincian kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut.

1. Sebelum memulai pelajaran guru melakukan refleksi dan berdiskusi tentang kendala yang dihadapi siswa dalam menulis anekdot pada siklus I dan mendiskusikan solusi untuk memperbaiki hasil tulisan siswa selanjutnya.
2. Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa, guru memulai dengan memberikan materi mengenai anekdot, yaitu pengertian anekdot, struktur pembangun dalam anekdot, tujuan anekdot, dan manfaat anekdot. Pemberian materi kali ini sedikit berbeda dengan pemberian materi pada siklus I, kali ini contoh anekdot diputar video *Stand Up Comedi* yang baru-baru ini sedang naik daun di masyarakat. Selain itu, mereka juga merasa senang dan terhibur adanya tayangan tersebut.
3. Guru menginstruksikan pokok-pokok krisis apa saja yang ada di dalam video tersebut agar dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teks anekdot.

Tindakan-tindakan di atas benar-benar dilakukan dalam pertemuan pertama dalam siklus II, hal itu dibuktikan dengan adanya catatan lapangan.

Guru *merefresh* otak siswa dengan memutar video tentang contoh anekdot. Semula, beberapa siswa nampak bermalas-malasan, ada yang bersenda gurau dengan temannya, tetapi setelah video *Stand Up Comedi* diputarkan, siswa antusias melihatnya. Sesekali siswa tertawa karena hal yang disampaikan oleh *Comic* (sebutan pemain *Stand Up Comedi*) sangat lucu. Siswa diminta mencatat pokok-okok yang disampaikan oleh *Comic* tersebut.

4. Saat akhir pelajaran guru memberi pekerjaan rumah kepada siswa untuk membuat teks anekdot dengan tema politik, sosial, dan hukum. Masing-masing siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan tidak boleh mencari di internet, harus karya asli buatan sendiri.

Tugas yang diberikan guru tersebut akhirnya akan berkesinambungan dengan yang akan dilakukan siswa pada pertemuan yang akan datang, yaitu membuat teks anekdot dengan teknik kombinasi dua menjadi satu.

#### b Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua siklus II, tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

1. Pada pertemuan kedua ini, guru masih meneruskan pembelajaran lalu. Guru menanyakan tentang pekerjaan rumah yang tempo hari diberikan.
2. Siswa mengumpulkan satu per satu pekerjaan rumah tersebut.
3. Guru kemudian menerangkan kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini. Bahwa pekerjaan rumah ini nantinya akan dijadikan sumber utama dalam membuat teks anekdot. Teknik kombinasi akan digunakan saat

pembelajaran. Teknik kombinasi adalah penggabungan dua karya siswa menjadi satu karya baru.

- 4 Siswa dikelompokkan berpasangan, teks mereka masing-masing dikembalikan lagi untuk kemudian diolah menjadi teks anekdot yang baru.
- 5 Guru berpesan bahwa siswa harus belajar dari kesalahan tata tulis yang mereka lakukan lalu untuk tidak diulangi pada tulisan kali ini.
- 6 Siswa kembali berkelompok kemudian bekerjasama menulis teks anekdot dengan sumber-sumber yang telah mereka bawa.
- 7 Guru lebih memberikan bimbingan intensif mengenai tahap penulisan dengan menggombinasikan ini. Siswa dalam kegiatan ini terlihat lebih fokus dan tidak ada siswa yang berbuat gaduh. Hal ini terlihat pada gambar berikut.
- 8 Waktu yang ditentukan oleh guru pun telah habis. Siswa secara berkelompok mengumpulkan pekerjaannya masing-masing berupa teks anekdot kombinasi.
- 9 Guru menutup pelajaran dengan salam dan meninggalkan kelas bersama peneliti diikuti siswa.

c Pertemuan Ketiga

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah penyuntingan oleh teman sebaya, perbaikan tulisan (revisi), demonstrasi/publikasi, dan pengisian angket. Berikut rinciannya.

1. Guru membagikan hasil tulisan teks anekdot pada pertemuan lalu secara acak, siswa kemudian melakukan proses penyuntingan tulisan milik kelompok lain.
  2. Setelah penyuntingan selesai, hasil penyuntingan dikembalikan kepada pemiliknya.
  3. Kelompok yang menerima hasil suntingan teman lalu memperbaiki dengan memperhatikan koreksi dan masukan yang telah diberikan oleh kelompok lain.
  4. Pada tahap demonstrasi, siswa diminta untuk membacakan tulisan yang sudah diperbaiki. Pada siklus II tahap demonstrasi berjalan dengan baik. Beberapa perwakilan kelompok maju untuk membacakan hasil tulisannya. Siswa lain diarahkan untuk menanggapi hasil tulisan yang didemonstrasikan.
  5. Guru kemudian memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran anekdot yang kurang lebih sebulan ini dan menanyakan siswa bagaimana perasaan siswa setelah memahami teks anekdot.
  6. Setelah tahap terakhir yaitu mengulangi dan menarik kesimpulan dianggap cukup, kegiatan pada pertemuan ketiga siklus II ini dilanjutkan dengan pengisian angket pascatindakan siklus II. Dalam pengisian angket, siswa diminta untuk memberikan pernyataan yang sesungguhnya atau sejujurjujurnya. Setelah angket terkumpul, proses pembelajaran menulis anekdot selesai dan pada pertemuan ketiga siklus II ini diakhiri.
3. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a. Keberhasilan Proses

Dari hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran dan praktik menulis anekdot pada siklus II ini menunjukkan adanya sikap positif. Pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi genius learning tersebut disambut dengan baik oleh sebagian besar siswa. Strategi tersebut menyesuaikan kondisi siswa dan dapat dikombinasikan dengan media atau teknik yang mendukung.

Penerapan strategi *Genius Learning* dikatakan telah berhasil karena pertama, siswa telah belajar untuk dapat saling bekerja sama mencurahkan ide/gagasan yang dimiliki. Kedua, setelah siswa berhasil memproduksi teks anekdot dengan teknik kombinasi, maka siswa diajak untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penyuntingan oleh teman.

Saat tahap penyuntingan, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain. Selain itu, ketelitian juga diperlukan dalam menyunting ini, harus sesuai dengan kaidah yang benar. Banyak siswa yang berkonsultasi dengan guru, ketika mereka mengalami kesulitan dalam menyunting.

Pada siklus II, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Terbukti terjadi peningkatan keasntusiasan siswa yang dibandingkan dalam tabel berikut.

**Tabel 8**  
**Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote**  
**Siswa Kelas X IPS4 pada Siklus II**

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran.	68%	70%	77%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	68%	69%	72%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar.	65%	70%	75%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas.	67%	70%	74%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Suasana belajar mengajar tergolong dalam kualifikasi baik yaitu 74%. Siswa sudah sadar terhadap kewajibannya dan tidak lebih mudah diarahkan dibanding sebelumnya. Selain itu perhatian siswa terhadap penjelasan terhadap guru terjadi peningkatan dari 68% pada pertemuan pertama meningkat 4% menjadi 72% pada pertemuan ketiga. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar terbukti terjadi peningkatan 10%

dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 3. Hal ini masuk dalam kualifikasi baik. Proses belajar mengajar tak kalah meningkat sebesar 7%, selisih antara siklus II pertemuan 3 dan siklus II pertemuan 1.

b. Keberhasilan Produk

Pada siklus II ini penerapan strategi *genius learning* dengan menggabungkan teknik kombinasi mengalami peningkatan pada keberhasilan produk. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 9**  
**Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa**  
**dengan Strategi *Genius Learning* pada Siklus II**

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	27	18,5	18	22	4	89,5
2	S2	28	18,5	16,5	22,5	4	89,5
3	S3	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
4	S4	26	18	18	21	4	87
5	S5	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
6	S6	25	18	17	21	4	85
7	S7	26	18	18	22	4	88
8	S8	26	19	16	21	4	86
9	S9	28	18	17	18	4,5	85,5
10	S10	24	18	16	21	4	83
11	S11	27	18	17	21	4	87
12	S12	27	16	17	23	4	87
13	S13	25,5	16	14	18	3,5	77
14	S14	26	19	16	21	4	86
15	S15	27	16	17	23	4	87
16	S16	27	18	17	21	4	87
17	S17	24	18	16	21	4	83

18	S18	22	17	18	21	4	82
19	S19	23	17	15	20,5	4	79,5
20	S20	23	18,5	17,5	20,5	4	83,5
21	S21	28	18,5	16,5	22,5	4	89,5
22	S22	28	18	17	20	4	87
23	S23	22	17	18	21	4	82
24	S24	26	18	18	21	4	87
25	S25	25	18	17	21	4	85
26	S26	27	18,5	18	22	4	89,5
27	S27	28	18	17	20	4	87
28	S28	26,5	17,5	14,5	21	4	83,5
29	S29	25,5	16	14	18	3,5	77
30	S30	28	18	17	18	4,5	85,5
31	S31	23	17	15	20,5	4	79,5
32	S32	26	18	18	22	4	88
JUMLAH		824	568	533	667	128	2720
RATA-RATA		25,75	17,75	16,66	20,84	4,00	<b>85,00</b>

Dari tabel hasil keterampilan menulis anekdot pada siklus II tersebut, diketahui bahwa skor rata-rata tes keterampilan menulis anekdot yang diperoleh tes siklus II adalah 85.00. Peningkatan kualitas produk pada siklus II dapat diketahui dengan perbandingan skor rata-rata yang diperoleh dari tes menulis anekdot pada siklus II, siklus I, dan pratindakan.

Tabel berikut ini adalah tabel peningkatan poin praktik menulis anekdot.

**Tabel 10**  
**Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote menggunakan Strategi**  
***Genius Learning* pada Siklus II**

No.	Rata-rata Nilai		Peningkatan (poin)
	Siklus I	Siklus II	
1.	(75,58)	(85,00)	9,42

2.	Pratindakan	Siklus II	20.47
	(64,53)	(85,00)	

Dari tabel di atas, dapat diketahui kenaikan nilai rata-rata menulis anekdot pada siklus II jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tes pratindakan maupun tes pada siklus I. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis anekdot pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,42 poin yaitu dari skor rata-rata 75,58 pada siklus I menjadi 85,00 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,47 poin, yaitu dari nilai rata-rata 64,53 pada pratindakan menjadi 85,00 pada siklus II.

Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria menulis anekdot jika dibandingkan dengan tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11**  
**Peningkatan Aspek pada Keterampilan Menulis Anekdot Menggunakan Strategi *Genius Learning* pada Pratindakan Siklus 1 dan Siklus II**

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	Rata-rata		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II		Pratindakan	Siklus II	
Isi	23,56	25,75	2,19	20,13	25,75	5,62
Organisasi	15,69	17,75	2,06	13,35	17,75	4,4
Penggunaan Bahasa	14,56	16,66	2,1	12,81	16,66	3,85
Kosakata	18	20,84	2,84	15,48	20,84	5,36
Mekanik	3,77	4,00	0,23	2,94	4,00	1,06

Dari tabel peningkatan aspek-aspek dalam tulisan anekdot di atas, dapat dilihat peningkatan skor rata-rata pada tiap aspek sebagai berikut.

#### 1. Aspek Isi

Aspek isi gagasan meliputi kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan keterpaduan antarkalimat. Untuk skor dari 32 siswa, sebelum diberi tindakan (pratindakan) diperoleh skor rata-rata 20,13. Setelah diberikan tindakan pada siklus II skor rata-rata aspek isi menjadi 25,75. Hal ini berarti pada siklus II telah mengalami peningkatan 20,47 poin dibandingkan skor rata-rata pada tes pratindakan peningkatannya 5,62 poin.

#### 2. Aspek Organisasi

Aspek organisasi isi meliputi lima struktur anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Skor rata-rata yang diperoleh dari 32 siswa, sebelum diberi tindakan pada kriteria kesatuan alinea adalah 13,15 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I, diperoleh skor rata-rata 15,69. Hal ini berarti pada siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 2,54. Setelah diberi tindakan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 17,75. Hal ini berarti pada siklus II telah mengalami peningkatan 2,06 poin dari skor maksimal 20 poin. Peningkatan ketiga siklus tersebut menunjukkan bahwa pada aspek organisasi isi telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

#### 3. Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek tata bahasa meliputi dua kriteria, yaitu ketepatan struktur kalimat dan variasi kalimat. Skor rata-rata yang diperoleh pada aspek penggunaan bahasa sebelum diberi tindakan sebesar 12,81 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 14,56. Hal ini berarti pada siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 1,75 poin. Pada siklus II diberi diperoleh skor 16,66 dari skor maksimal 20 poin. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan 2,1 poin. Meningkatnya skor rata-rata pada kedua siklus tersebut menunjukkan bahwa aspek penggunaan bahasa telah mengalami peningkatan.

#### 4. Aspek Kosakata

Aspek kosakata meliputi dua kriteria, yaitu pilihan penggunaan potensi kata dan pilihan kosakata. Dari 32 siswa sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 15,48. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 18, meningkat 2,52 poin. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 20,84. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 2,84 poin dari skor maksimal 25 poin.

#### 5. Aspek Mekanik

Aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Sebelum diberi tindakan, skor rata-rata 2,94. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3,77. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 0,83 poin. Skor rata-rata pada siklus II diperoleh skor rata-rata 4. Hal ini berarti telah mengalami peningkatan 0,23 poin dari selisih antara siklus II dan siklus 1. Skor

maksimal aspek ini adalah 5 poin. Meningkatnya skor tersebut menunjukkan bahwa aspek mekanik pada siklus II telah mengalami peningkatan.

#### 4. Refleksi

Dalam diskusi antara peneliti dan guru dalam siklus II, ditarik kesimpulan bahwa tindakan-tindakan yang diberikan pada siklus II telah memberikan peningkatan keterampilan menulis anekdot yang baik. Peningkatan itu dapat dilihat dari segi proses pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning*, maupun dari segi produk, yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata menulis anekdot mengalami peningkatan yang sebelumnya masih di bawah KKM sekarang pada siklus II sudah memenuhi KKM.

Berdasarkan data angket pascatindakan siklus II diperoleh informasi sebagai berikut.

**Tabel 12**  
**Hasil Angket Pascatindakan Kemampuan Menulis Anekdote**  
**dengan Menggunakan Strategi *Genius Learning***

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i> , saya kurang memahami tentang menulis anekdot.	21,87%	71,87%	6,25%	-

2.	Saya baru mengetahui aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam menulis anekdot setelah pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i>	34,37%	65,63%	-	-
3.	Sebelum ada pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i> , saya kurang tertarik dengan menulis anekdot	43,75%	50%	3,14%	3,14%
4.	Penggunaan model pembelajaran <i>Genius Learning</i> dalam pembelajaran menulis anekdot baru pertama kali saya terima	59,37%	21,87%	15,62%	3,14%
5.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i> membuat saya tertarik dengan menulis anekdot.	21,87%	68,75%	9,4%	-
6.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i> membantu saya menjadi lebih baik dan lancar dalam menulis anekdot.	37,50%	59,37%	3,13%	-
7.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i> ini mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot.	21,87%	59,37%	18,76%	-
8.	Pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i> ini hendaknya dilakukan terus menerus agar siswa lebih paham dan terampil dalam menulis anekdot.	31,25%	46,88%	21,87%	-

9.	Keterampilan menulis anekdot saya meningkat setelah dilakukan pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran <i>Genius Learning</i>	21,12%	71,88%	-	-
10.	Model pembelajaran <i>Genius Learning</i> membantu sekali dalam praktik menulis anekdot.	62,50%	34,37%	3,13%	-

Berdasarkan tabel hasil angket pascatindakan di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang memahami mengenai menulis anekdot sebelum dilakukannya pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan strategi genius learning. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan siswa, yaitu sebanyak 7 atau 21,87% siswa menyatakan sangat setuju dan 23 atau 71,87% siswa setuju dengan pernyataan siswa kurang memahami tentang menulis anekdot sebelum diadakan pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning*, hanya 2 atau 6,26% siswa yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Rendahnya keterampilan menulis anekdot siswa tidak sepenuhnya diakibatkan kurangnya pengetahuan yang didapat siswa, melainkan pembelajaran menulis anekdot sebelumnya tidak ada pada kurikulum sebelumnya, baru kurikulum 2013 ini mengangkat pelajaran mengenai teks anekdot, jadi siswa baru mempelajari teks anekdot saat ini. Minat siswa mengenai pembelajaran menulis anekdot juga dapat kita ketahui dari pernyataan siswa dalam tabel tersebut. Sebanyak 14 siswa atau 43,75% siswa menyatakan sangat setuju dan sebanyak 16 siswa atau 50% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa siswa kurang tertarik dengan

menulis anekdot, dan hanya seorang siswa yang menyatakan kurang setuju serta tidak setuju. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis anekdot sebelumnya belum dilaksanakan secara baik sehingga minat siswa terhadap kegiatan menulis anekdot pun masih belum baik.

Dalam pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi genius learning masih sangat asing di mata siswa. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan siswa dalam tabel, yaitu sebanyak 19 siswa atau 59,37% menyatakan sangat setuju dan 7 siswa atau 21,87% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa siswa baru pertama kali menerima pembelajaran menulis anekdot dengan strategi genius learning. Hanya 5 siswa saja yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Selain itu, strategi *Genius Learning* juga dapat membantu siswa dalam praktik menulis anekdot. Hal itu dapat dilihat sebanyak 12 siswa 37,50% yang menyatakan sangat setuju dan 19 siswa atau 59,37% yang menyatakan setuju dengan pernyataan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi genius learning ini membantu menjadi lebih baik dan lancar dalam menulis anekdot. Hanya satu siswa atau 3,13% saja yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi genius learning dapat mendorong siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot. Hal itu diketahui dari 21,87% siswa atau 7 siswa yang menyatakan sangat setuju dan 19 siswa atau 59,37% menyatakan setuju.

Hanya 18,76% atau 6 siswa yang menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran menulis anekdot dengan strategi genius learning dapat menarik minat siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot.

Dari tabel tersebut diketahui sebanyak 10 atau 31,25% siswa sangat setuju dan 15 atau 46,88% siswa menyatakan setuju jika pembelajaran menulis anekdot dengan strategi genius learning dilakukan terus menerus, agar siswa lebih paham dan terampil dalam menulis anekdot. Hanya sebanyak 7 siswa atau 21,87% siswa dalam kelas X IPS4 yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran menulis anekdot akan lebih optimal jika dilakukan dengan strategi *Genius Learning*.

Pernyataan siswa agar pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning* itu terus dilakukan dikarenakan siswa merasa strategi genius learning yang diterapkan sangat menarik serta membantu sekali dalam praktik menulis anekdot, karena strategi tersebut mengombinasikan teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga keterampilan menulis anekdot siswa pun meningkat. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan 9 atau 21,12% siswa menyatakan sangat setuju dan 23 atau 71,88% setuju bahwa strategi *Genius Learning* yang diterapkan membantu sekali dalam praktik menulis anekdot. Selain itu, sebanyak 20 atau 62,50% siswa menyatakan sangat setuju dan 34,37% atau 11 siswa lainnya menyatakan setuju bahwa

menggunakan strategi *Genius Learning* membantu sekali dalam keterampilan menulis anekdot.

Berdasarkan angket pascatindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning* telah berhasil. Dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II telah diperoleh peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti maupun guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning* ini sudah dapat diterima oleh sebagian besar siswa. Hal itu menunjukkan bahwa respon siswa terhadap kegiatan menulis anekdot sudah menuju pada arah positif. Strategi *Genius Learning* dinilai berhasil meningkatkan minat siswa serta kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis anekdot.